

## Etika Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling

Athalia A. Aptanta Tumanggor<sup>1</sup>, Jamaris<sup>2</sup>, Solfema<sup>3</sup>

FIP Guidance and Counseling, Padang State University, Padang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[athaliaaat05@gmail.com](mailto:athaliaaat05@gmail.com)<sup>1</sup>, [jamaris\\_jamna@yahoo.co.id](mailto:jamaris_jamna@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [Solfema@fip.unp.ac.id](mailto:Solfema@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Every people in their life must be preoccupied with all kinds of activities and surely every activity is carried out has a good effect or can make a problem. A counsellor as a professional in Guidance and Counseling by having a specific object to helping and development an effective daily life and handling that effective life to individual or client must being prepared when that client trust the expert to help and handle every problem. In that execution a counsellor must apply and uphold ethics and values counsellor must have consciousness to do a good job in order to upgrading client trust so can help development and solve the problem.

### Keywords

Counselor;  
Guidance and  
Counseling;  
Professional;  
Ethics

### ABSTRAK

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti disibukkan dengan berbagai macam kegiatan dan pasti setiap aktivitas yang dilakukan memiliki efeknya baik itu hal yang bersifat baik ataupun menimbulkan masalah. Konselor sebagai seorang profesional dalam bimbingan dan konseling dengan memiliki objek spesifik yaitu membantu dalam pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terhadap individu atau yang disebut klien harus siap ketika klien tersebut mempercayakan keahliannya untuk membantu menangani segala permasalahannya. Dalam pelaksanaan tersebut seorang konselor harus menerapkan serta menjunjung tinggi etika dan nilai, konselor harus memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan tugasnya dengan baik agar meningkatkan kepercayaan klien untuk membantu mengembangkan dan mengentaskan permasalahannya.

### Kata Kunci

Konselor;  
Bimbingan dan  
Konseling;  
Professional;  
Etika

**Cara mengutip:** Nama Belakang, Nama depan (Tahun) Judul Artikel. *Nama Jurnal*. Vol(no), hal. → arial narrow 10

## PENDAHULUAN

Bidang pelayanan dalam BK adalah suatu bidang keahlian, sampai dengan taraf profesionalitasnya. Hal tersebut di dukung dengan merujuk pada pengertian dan landasan kualifikasi profesional yang diatur dalam UU No.20 Tahun 2003. Konseling adalah bantuan profesional kepada individu atau kelompok individu dalam membangun kehidupan sehari-hari yang efektif dan menangani kehidupan sehari-hari yang efektif terganggu dengan fokus pribadi otonom yang dapat mengatur dirinya sendiri melalui berbagai layanan dan mendukung kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya pendidikan. Konselor juga diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, yang menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan bidang keahliannya serta ikut serta menyelenggarakan pendidikan (Prayitno, 2021); (Salsabillah. 2021); (Zulfa, & Suryadi. 2021); (Yaniasti. 2020).

Seorang konselor berlisensi adalah spesialis dalam konseling. Konselor harus secara aktif menciptakan metode, taktik, dan prinsip konseling klien. Konselor menggunakan modalitas pembelajaran tertulis, visual, teknologi, dan lainnya (Sulistiyono, 2022). Konselor membantu

konseli dan mengetahui strategi dasar konseling. Konselor membantu klien memecahkan kesulitan dengan menasihati, mengajar, dan memfasilitasi (Namora, 2011). Tuntutan kerja yang dimiliki serta banyak harapan klien untuk dibantu mengatasi permasalahannya terus akan disorot (Alawiyah et al., 2020); (Rostini, Ruhyadi, Miftahurrazikin, & Fauzi. 2021); (Zakiyah, Rahmat, & Sa'adah. 2022) .

Ragam dan kompleksitas masalah tersebut juga harus dibarengi dengan kekuatan daya tahan individu atau konselor, baik secara psikis maupun fisik (Sujadi, 2018); (Triningtyas. 2019); (Simon, & Hidayat. 2022) ; (Sari, Sukma, & Rizqi. 2019). Kriteria konselor sebagai pakar profesional—intelektualitas, kompetensi yang dipelajari, objek praktik khusus, komunikasi, motivasi altruistik, dan organisasi profesional—membutuhkan wawasan, keterampilan, dan nilai etika untuk mengatasi tantangan berat (Prayitno, 2018).

Ilmu Bimbingan dan Konseling didasarkan pada pengembangan dan pembinaan diri (Faiz et al., 2018). Konselor harus menyadari bahwa tidak boleh memaksa atau membuat klien terpaksa mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh konselor dengan bertindak tidak sesuai aturan yang mengikat (Masruri, 2016). Nilai dari konseling merupakan hal yang membantu klien sebagaimana mestinya dan harus menjadi penolong melalui proses membantu menemukan kesejatan klien, mempersiapkan agar dapat memecahkan masalahnya dikemudian hari (Faiz et al., 2018); (Sari, & Marjo. 2022); (Putri. 2016); (Nadya, Hubi, Adhari, & Fahmi. 2022); (Nurmaulidya, Nurbaeti, & Marjo. 2021) .

Konselor sebagai ahli profesional dalam bidang bimbingan konseling yaitu dimana suatu ilmu yang harus memiliki nilai dan tujuan pengembangan untuk kemajuan seseorang baik itu klien dari pendidikan (peserta didik) ataupun klien dari luar pendidikan (masyarakat) serta memiliki suatu nilai etika dalam prinsip dan proses keilmuan ataupun layanan yang diberikan, agar konseling diberikan mendatangkan manfaat dan tidak menyeleweng dari aturan atau nilai yang berlaku. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menjelaskan etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling agar nantinya terbentuk konselor yang profesional di bidang BK dari segi etika atau nilai (Syahril. 2018); (Muhammad. 2019); (Mulyani, Mahmuda, Prima, Sintia, & Aritonang. 2022).

## **METODE**

Penulisan berbasis kepastakaan (library research). Penelitian kepastakaan adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang suatu topik atau masalah. Buku, karya ilmiah, artikel, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber cetak dan elektronik lainnya memberikan pengetahuan ini (Azizah & Purwoko, 2019). Studi literatur mendalam dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan semua materi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penulis kemudian memahami materi dengan baik, dan akhirnya penulis menghasilkan beberapa temuan terkait, seperti halnya esai ilmiah yang berisi pendapat para ahli. atau ahli pada masalah tidak (Zed, 2008). Penulisan deskriptif digunakan secara luas di seluruh tinjauan pustaka ini, dan "deskriptif" dalam KBBI berarti "penyajian dan uraian dengan kata-kata yang jelas dan terperinci".

## **HASIL**

### ***Konsep Etika Dalam Konseling***

Kata "etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "karakter" atau "kebiasaan", dan "ethics", yang berarti "kesopanan" (Hambali & Dkk, 2021). Etika adalah seperangkat ide dan cita-cita yang berkaitan dengan moralitas atau itu adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang salah, serta hak dan moral. Either way, etika sering disebut sebagai studi tentang hak dan moral (Jamil, 2022). Menurut pengertian di atas, etika dihubungkan dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk menentukan sikap dan perilaku manusia. Dalam konteks

bidang keilmuan, bimbingan dan konseling dianggap sebagai salah satu jenis proses terapeutik. Proses ini akan selalu dilakukan dengan landasan teori konseling yang dibangun berdasarkan berbagai pemahaman yang berbeda terkait dengan fitrah manusia. Setiap konselor dan profesional bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk menegakkan standar etika dan nilai-nilai yang mendasari profesi konseling (Faiz et al., 2018); (Prayitno. 2021);(Kurniawati, & Sa'adah. 2022); (Maharani, Aziz, Puryanti, Tusa'ada, Khasanah, Rasimin, & Yusra. 2022).

Dalam bidang yang berfokus pada membantu orang lain, nilai dan etika adalah yang paling penting. Bidang bimbingan dan konseling berpedoman pada seperangkat nilai inti, yaitu sebagai berikut: 1) membina perkembangan manusia pada semua tahapan kehidupan; 2) menghormati keragaman dan berwawasan multikultural untuk menjunjung tinggi nilai, harkat, potensi, dan keunikan setiap manusia dalam lingkungan sosial dan budaya masing-masing; 3) mempromosikan keadilan sosial melalui advokasi pelayanan; 4) menjunjung tinggi integritas pribadi dalam hubungan konselor-klien; dan 5) memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional dan berpengetahuan (ABKIN, 2018); (Sona. 2021); (Fitri, Mappiare-AT, & Triyono. 2020); (Masruri. 2016); (Hotmauli. 2021).

Dalam hal bimbingan dan konseling, menjunjung tinggi standar etika atau prinsip moral selalu menjadi prioritas utama. Misalnya penerapan prinsip kerahasiaan dalam layanan bimbingan dan konseling. Ketika dipraktikkan, ada pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi selama proses konseling atau segala sesuatu yang dibicarakan selama proses itu tidak boleh dikomunikasikan kepada orang lain, terutama mereka yang tidak tertarik untuk mendengarnya (Sukitman, 2015). Dalam hal ini, klien pun akan merasa terjaga segala rahasia yang dimilikinya dan merasa aman untuk memberikan banyak informasi kepada seorang konselor guna membantu penanganan masalahnya (Raminah, 2018). Dengan itu, konselor atau guru BK hendaknya menjaga semua informasi dan semua data tentang klien atau peserta didik. Prinsip kerahasiaan ini sangat penting dalam praktik bimbingan dan konseling, sebagaimana banyak nilai dan etika lain yang tertanam di dalamnya. Jika prinsip ini dilaksanakan dengan benar dan benar, maka tingkat kepercayaan masyarakat yang ditempatkan pada petugas bimbingan dan konseling akan tinggi, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Sukitman, 2015); (Diana. 2022); (Ferdiansyah, & Noverina. 2019); (Marjo. 2022) .

Menurut pandangan John McLeod dalam (Faiz et al., 2018), terdapat empat etika yang penting dalam bimbingan dan konseling, ialah: 1) professional responsibility yaitu persyaratan bahwa, selama proses konseling, seorang konselor bertanggung jawab untuk kliennya dan dirinya sendiri, dengan cara seperti memberikan perhatian penuh kepada kliennya dan mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan klien sambil juga memastikan bahwa dia memimpin kehidupan yang sehat. hidup untuk dirinya sendiri, 2) confidentiality, Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, konselor berkewajiban untuk merahasiakan semua informasi klien sesuai dengan prinsip kerahasiaan yang mendasari layanan bimbingan dan konseling, 3) conveying relevant information to the person in counselling ketika klien memiliki hak untuk mengetahui tentang proses konseling dan kualifikasi konselor, biasanya selama tahap peralihan dalam layanan bimbingan dan konseling, 4) the counselor influence Konselor memiliki pengaruh besar dalam konseling, oleh karena itu ada berbagai hal yang harus diperhatikan agar tetap efektif. Ini melibatkan kebutuhan pribadi seorang konselor. Konselor dengan masalah seksualitas yang belum terselesaikan tentang transferensi, moral, atau nilai-nilai agama akan mengubah persepsi mereka tentang konseli yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

#### ***Etika Konselor Profesional***

UU no. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Angka 4 mendefinisikan profesional sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah dan memerlukan pengalaman,

bakat, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu dan pendidikan profesi. Konselor dengan gelar sarjana dan pendidikan konselor profesional dapat dianggap profesional dengan banyak kompetensi (Prayitno, 2021).

Konselor membantu konseli. Konselor beroperasi sebagai fasilitator klien, penasihat, instruktur, konsultan, dan pembantu untuk membantu klien tumbuh dan mengelola kehidupan sehari-hari mereka (Namora, 2011). Konselor juga merupakan seorang ahli yang memiliki kewenangan profesional untuk memberikan layanan. Dalam prosesnya konselor harus turut aktif mengembangkan proses konseling dengan pendekatan dan metode yang ada (Sulistiyono, 2022).

Pada sub sebelumnya sudah dijelaskan bahwasannya bidang pelayanan BK sudah berisi tentang ketentuan dan makna mengenai etika seperti asas kerahasiaan yang harus diterapkan oleh seorang konselor profesional. Selain itu, Prayitno menjelaskan dalam bukunya *Landasan dan Arah Konseling Profesional* bahwa seorang tenaga profesional harus memiliki beberapa ciri, dalam ini yang berkaitan dengan etika ialah mengenai komunikasi konselor. Komunikasi konselor yaitu materi keprofesioan konseling yang hanya dapat dikomunikasikan kepada pihak terkait, satu hal yang tidak boleh dikomunikasikan kepada pihak lain dan harus dijaga sepenuhnya oleh konselor adalah kerahasiaan sasaran pelayanan atau klien (Prayitno, 2021); (Setiawan, 2022); (Basit, Pratama, Jannah, Nurleni, & Oktaviana, 2022); (Damayanti, Maturidi, Asmadin, & Yani, 2022).

Kepribadian konselor menentukan kesuksesan dan etika. Konselor membutuhkan spontanitas, fleksibilitas, fokus, keterbukaan, kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan pengetahuan. Penjelasan:

1. Spontanitas—kapasitas konselor untuk bereaksi terhadap peristiwa atau situasi dalam hubungan konseling. Pengalaman luas konselor akan membantu mereka mengantisipasi balasan.
2. Fleksibilitas, konselor harus mampu mengubah, mengubah, dan menentukan cara sesuai kebutuhan. Ini menolak asumsi bahwa masalah pelanggan tidak memiliki solusi tunggal.
3. Konsentrasi—konselor memperlihatkan kepedulian dengan berfokus pada klien.
4. Keterbukaan bukan berarti konselor tidak akan menghakimi, melainkan ia akan berusaha memahami dan menerima perasaan dan pikiran klien.
5. Kestabilan emosi—konselor harus stabil secara mental. Konselor dapat memodifikasi.
6. Seorang konselor harus selalu percaya bahwa klien dapat berubah dan membentuk kehidupan sehari-hari yang efektif.
7. Komitmen terhadap kemanusiaan—sebagai makhluk sosial, konselor harus peka dan mau membantu klien. Kemanusiaan dan pengabdian konselor mendorong proses konseling.
8. Konselor harus terus belajar tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Konselor yang memahami masalah klien akan lebih mampu membantu mereka.

Berdasarkan hasil rumusan kepribadian diatas, maka semua praktisi bimbingan dan konselor yaitu konselor dalam pelaksanaan tugasnya harus diiringi etika dan nilai khusus. Etika dalam profesi konseling itu telah disusun secara sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh konselor. Etika yang harus di laksanakan konselor dalam pelayanannya harus melibatkan kesadaran serta berkomitmen untuk menjaga dan memelihara tanggungjawab melindungi kepercayaan dan informasi yang diberikan klien (Sujadi, 2018). Pada pemaparan diatas juga dapat dipahami bahwa konselor tidak hanya dituntut untuk memahai secara teoritis ilmu tetapi dari segala aspek kepribadian yang mengarah ke hal positif, yang maan itu mendukung untuk menerapkan kode etik atau etika

dalam proses pelayanan kepada klien. Pelanggaran kode etik dapat menyebabkan banyak kerugian bagi konselor itu sendiri serta sasaran pelayanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan praktik konseling diharapkan secara konkret dan komprehensif dalam melaksanakan proses pelayanannya. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu merupakan bentuk proses terapeutik yang akan selalu dilaksanakan dengan tumpuan dari dasar teori konseling yang dikembangkan berdasarkan banyak pemahaman berkaitan dengan hakikat manusia serta nilai dan etika. Etika dalam bimbingan konseling harus sangat dijaga melalui asas kerahasiaan dan komunikasi konselor. ABKIN selaku organisasi yang mengarahkan dan memantapkan tugas dari pelayanan bimbingan dan konseling juga memberikan aturan serta kode etik yang harus dipatuhi. Kepribadian konselor juga berpengaruh dalam menjunjung tinggi nilai dan etika dalam proses pelayanannya, konselor juga senantiasa menjalankan tugas-tugasnya dengan benar sehingga martabat dari seorang konselor dan ilmu bimbingan konseling akan selalu dipercaya keprofesionalannya dalam lingkup pendidikan ataupun masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2018). Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 5(2), 40–51.
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Basit, A., Pratama, M. R., Jannah, M., Nurleni, N., & Oktaviana, V. (2022). Kontribusi Pemahaman Budaya terhadap Keterampilan Guru BK dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10056-10063.
- Damayanti, R., Maturidi, M., Asmadin, A., & Yani, R. (2022). Etika interaksi antara konselor dan klien ditinjau dari hadis nabawi. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 9(2), 256-281.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30653/001.201821.26>
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2019). Asesmen Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester Enam dalam Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1), 30-37.
- Fitri, M., Mappiare-AT, A., & Triyono, T. (2020). Diskusi Nilai Etika dari Hadih Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Tema Kecakapan Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1093-1098.
- Hambali, R., & Dkk. (2021). Etika Profesi. CV. Agrapana Media. [https://books.google.co.id/books?id=OV8XEAAAQBAJ&pg=PA69&dq=etika+secara+bahasa&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjGo4TU4p36AhXoxXMBHdK\\_Dr4Q6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=etika+secara+bahasa&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OV8XEAAAQBAJ&pg=PA69&dq=etika+secara+bahasa&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjGo4TU4p36AhXoxXMBHdK_Dr4Q6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=etika+secara+bahasa&f=false)
- Hotmauli, M. (2021). Penerapan Kode Etik Konseling Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Non BK. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955*, 2(12 (Desemb), 605-611.

- Jamil, J. (2022). Etika Profesi Guru. CV. Azka Pustaka. [https://books.google.co.id/books?id=1M5qEAAAQBAJ&pg=PA295&dq=etika+profesi+guru&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjBwcGZyZ36AhU10XMBHYpVAJ4Q6AF6BAgDEAI#v=onepage&q=etika profesi guru&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1M5qEAAAQBAJ&pg=PA295&dq=etika+profesi+guru&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKEwjBwcGZyZ36AhU10XMBHYpVAJ4Q6AF6BAgDEAI#v=onepage&q=etika%20profesi%20guru&f=false)
- Kurniawati, R., & Sa'adah, N. (2022). Konseling Lintas Budaya: Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 51.
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957-9963.
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93.
- Masruri, M. (2016). Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya Dan Agama. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 139-150.
- Masruri. (2016). Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. *Jurnal Al-Tazkiah*, 5(2), 140–141.
- Muhammad, F. (2019). Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Remaja. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1).
- Mulyani, N. S., Mahmuda, I., Prima, N. R., Sintia, B., & Aritonang, T. R. (2022). Literature Review: Keberadaan Budaya yang Saling Berkaitan pada Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10099-10105.
- Nadya, A., Hubi, Z. B., Adhari, N. R., & Fahmi, R. (2022). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Lulusan Program SM3T. *Jurnal Pedagogik Indonesia*, 1(1), 7-15.
- Namora, L. (2011). Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. KENCANA.
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan Konselor Dalam Etika Profesional Pada Konseling Setting Komunitas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 53-63.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil. Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Raminah, S. (2018). *Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling*. Universitas Negri Padang, 1–8.
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(2), 155-169.
- Salsabillah, V. (2021). *Penerapan Layanan Informasi Melalui Konseling Lintas Budaya Untuk Mencegah Konflik Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Hang Tuah I MedanTA 2020/2021* (Doctoral dissertation).
- Sari, I. Y. P., Sukma, A. P., & Rizqi, M. N. (2019, July). PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS KONSELING LINTAS BUDAYA. In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Sari, M. P., & Marjo, H. K. (2022). Studi Literatur Kode Etik Konseling Online. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 168-178.

- Setiawan, I. (2022). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 155-165).
- Simon, I. M., & Hidayat, R. R. (2022). Perbedaan Pengetahuan dan Kesadaran Multikultural Mahasiswa Calon Konselor dua LPTK Indonesia. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 49-56.
- Sona, D. (2021, December). Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 38-42).
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 69–77. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>
- Sukitman, T. (2015). *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Diva Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Panduan\\_Lengkap\\_dan\\_Aplikatif\\_Bimbingan/ztd0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+asas+kerahasiaan+bk&pg=PA25&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_Lengkap_dan_Aplikatif_Bimbingan/ztd0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+asas+kerahasiaan+bk&pg=PA25&printsec=frontcover)
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Triningtyas, D. A. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Yaniasti, N. L. (2020). Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif. *Daiwi Widya*, 7(3).
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya [The role of cross-religious and cultural counselors as a multi-cultural community solving problem]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_penelitian\\_kepustakaan/iIV8zwHnGo0C?hl=id&gbpv=1&dq=tujuan+studi+kepustakaan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_penelitian_kepustakaan/iIV8zwHnGo0C?hl=id&gbpv=1&dq=tujuan+studi+kepustakaan&printsec=frontcover)
- Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 65-77.